

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yakni “*strategos*” (status = militer dan ag = pemimpin), yang artinya “*generalship*” atau sesuatu yang akan dijalankan oleh para jenderal peperangan dalam pembentukan rancangan guna dapat dimenangkannya peperangan tersebut. Clauswitz merupakan seorang ahli yang juga mengemukakan definisi diatas bahwasannya strategi yaitu seni peperangan guna dimenangkannya sebuah pertikaian.¹ Strategi dibuat untuk mengetahui ulasan data dan berita mengenai musuh yang akan digunakan untuk musuh agar kalah. Jadi, strategi itu intinya yaitu mempergunakan sumber daya yang ada secara mudah dan guna tercapainya dalam pertempuran. Pada dasarnya strategi ini dimaknai sebagai suatu teknik untuk meraih tujuannya.²

Strategi adalah agenda bagaimana menggunakan dan memanfaatkan keterampilan dan metode yang tersedia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan kegiatan. Pada dasarnya strategi itu bisa juga dimaknai sebagai garis besar dari suatu busur tindakan guna bisa tercapai tujuannya atau target yang ditentukannya.³ Pakar bisnis serta manajemen Henry Mintzberg menjelaskan konsep strategi sebagai perencanaan, ilustrasi, strategi itu sebagai trik, serta lima definisi strategi. dikatakan dibagi menjadi sudut pandang. Dari sudut pandang fungsional, strategi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Definisi strategi sebagai perencanaan ialah prosedur terperinci guna diraihnya angan-angan ataupun tujuan tertentu, dan sama halnya berlaku untuk skema strategi rencana. Rencana yang akan dilaksanakan mengidentifikasi ancaman dan juga peluangnya sekarang ini atau masa yang akan datang dengan ditingkatkannya beberapa alternatif guna diambilnya.

¹ Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 16.

² Jim Hoy Yam, *Manajemen Strategi* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2020), 2.

³ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *strategi belajar mengajari* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 2.

Dimana hal itu akan memperjelas apa yang perlu Anda kontribusikan.

- b. Memahami strategi sebagai pola berarti strategi yang baik harus konsisten dengan perilaku masa lalu. Hal ini karena pola masa lalu merupakan input penting dalam merumuskan strategi baru. Tidak semua rencana dan tindakan masa lalu mengarah dengan baik ke tujuan semula, sehingga institusi dan bisnis dapat mengambil tindakan alternatif untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan tujuan yang diinginkan.
- c. Mendefinisikan strategi sebagai posisi adalah tentang bagaimana suatu institusi atau perusahaan memposisikan dirinya di pasar. Posisi tersebut mungkin terkait dengan citra, produk atau merek perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya. Oleh karena itu, institusi perlu menentukan strategi positioning yang tepat.
- d. Pengertian strategi sebagai taktik adalah suatu manuver tertentu untuk mengelabui lawan (kompetitor).
- e. Pengertian strategi sebagai sudut pandang adalah menjalankan strategi berdasarkan teori-teori yang ada dari dalam kepala atau pemikiran ideologis.⁴

2. Definisi Kyai

Definisi Kyai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebutan bagi alim ulama' atau orang yang cerdas dan pandai dalam agama Islam. Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia menyebutkan bahwa Kyai di kalangan masyarakat Jawa merupakan tokoh keagamaan yang mempunyai kharisma tersendiri.⁵

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kyai merupakan unsur terpenting pesantren bahkan seringkali menjadi pendiri. Menurutnya, akar kata kyai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda. Yang pertama adalah gelar

⁴ Wahyudi Setiawan, “ Strategi Pemerintahan Daerah dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Tejun Agal Desa Merente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), 14-15.

⁵ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Sntri di Pesantren,” *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2, no. 6 (2016): 386, diakses pada 24 Desember, 2021, <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/89>.

kehormatan untuk benda-benda yang dianggap keramat, seperti "Kiyai Garuda Kencana", yang digunakan untuk melambangkan kereta emas Keraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan bagi orang lanjut usia pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli Islam yang merupakan kepala pesantren dan yang dapat mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.⁶

Seorang yang ahli pengetahuan agama Islam dikalangan umat Islam disebut sebagai ulama'. Ulama' atau Kyai sendiri memiliki sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti di daerah Jawa disebut dengan Kyai, di daerah Sunda disebut dengan Ajengan, di Tapanuli disebut dengan Syekh, di Aceh disebut dengan Tengku, di Minangkabau disebut dengan Buya, dan di daerah Nusa Tenggara, Kalimantan Timur, Tengah, Dan Selatan disebut dengan Tuan guru. Penyebutan Kyai di Indonesia memang berbeda-beda, namun substansinya memiliki peran dan tugas yang sama.

Penelitian Kiyai sudah pasti mencakup aspek pembinaan atau kepemimpinan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena terkait dengan posisi dan peran yang mereka mainkan dan predikat yang mereka miliki dalam kehidupan mereka di masyarakat. Istilah bahasa Jawa kiyai memiliki arti yang luas dan dimaksudkan untuk mencirikan suatu benda atau seseorang yang dinilai memiliki sifat atau perilaku tertentu. Predikat kyai mengacu pada gelar keislaman yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada tokoh masyarakat sebagai tanda penghormatan terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Dari pengertian diatas harus dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kyai yaitu seseorang yang menjadi pemimpin dalam Islam yang dilihat masyarakat memiliki charisma, baik itu ketua pesantren maupun tidak, karena tidak semua kiyai mempunyai pondok pesantren. Adapun Kyai yang mendididk agama dengan cara berdakwah di berbagai acara dari kampung ke kampung untuk berceramah kepada warga. Fungsi kepemimpinan Kyai itu berperan yang harus dipandang secara detail, karena memimpin itu salah satu sebab penting yang mempengaruhi kesuksesan serta ketidak berhasilan seorang Kyai

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

dalam berfatwa kepada warga, termasuk pada pesantren yang dikelolanya yakni pondok pesantren.⁷

Kiai (pengelola) pondok pesantren memegang peranan paling penting dalam kegiatan pondok pesantren. Kyai juga fokus pada kegiatan di pesantren, tetapi juga merupakan tokoh agama dan panutan yang baik di masyarakat dan komunitas. Bobot kualitatif ini memungkinkan tokoh kyai di pesantren tidak hanya berperan sebagai pengawas, porter atau pengurus pesantren, tetapi juga memungkinkan kyai mengatur pesantren. meningkatkan. Proses belajar mengajar siswa dan orang tua. dan pemimpin moral masyarakat.⁸

3. Konsep Kurikulum

a. Pengertian kurikulum

Secara bahasa, kata kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang artinya “tempat berpacu”. Istilah kurikulum awalnya berasal dari dunia olahraga khususnya bidang atletik pada zaman Roma dan Yunani kuno. Dalam bahasa latin, kurikulum berasal dari kata *currere* yang artinya berlari (*running*) sebagai pengalaman hidup. Silabus bahasa Perancis berasal dari bahasa Courier yang artinya lari (*run*). meningkatkan. Kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memenangkan hadiah atau medali. Namun, seiring waktu, jarak tempuh digantikan oleh program sekolah yang dapat dihadiri semua orang. meningkatkan. e-years), SMP/MTs (3 tahun), SMA/SMK/MA (3 tahun). Dengan demikian, secara terminologis, kurikulum suatu lembaga terdiri dari sekumpulan mata pelajaran yang harus diambil dan diselesaikan oleh mahasiswa untuk memperoleh ijazah.⁹

⁷ Edi Susanto, “Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura,” *KARSA* 11, no. 1 (2007): 32-33, diakses pada 24 Desember, 2021, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/download/146/137>.

⁸ Mia Kurniati, Miftahus Surur dan Ahmad Hafas Rasyidi, “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri yang Siap Mengabdikan kepada Masyarakat,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 196, diakses pada 24 Desember, 2021, <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/80>.

⁹ Regina Ade Dermawan, *Telaah Kurikulum* (Jakarta: Guepedia, 2021), 10.

Sedangkan pengertian secara semantik kurikulum dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Kurikulum secara *Tradisional* mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi.
2. Kurikulum secara *Modern* semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa di bawah pengaruh sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan.
3. Kurikulum masa *Kini* strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai tujuan di sekolah.¹⁰

Menurut Harold B. Albery's *Reorganizing The High School Curriculum* berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi juga mencakup kegiatan lain di dalam dan di luar kelas yang menjadi tanggung jawab sekolah. Menurut William B. Ragan, dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum*, kurikulum adalah keseluruhan program sekolah dan seluruh pengalaman siswa menjadi tanggung jawab sekolah. Meskipun instruksi terbatas, ada hubungan sosial antara pendidik dan siswa sepanjang kehidupan sekolah. Kurikulum meliputi siswa, metode pengajaran, dan metode evaluasi

Sedangkan pengertian kurikulum menurut Alice Miel dalam bukunya *Changing The Curriculum*, secara garis besar kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, kepercayaan, keinginan, pengetahuan dan sikap orang yang melayani dan dilayani oleh sekolah, seperti siswa, masyarakat setempat, guru, personel, staf keamanan, staf administrasi dan orang lain yang berhubungan dengan siswa. Dengan demikian kurikulum mencakup segala kegiatan pendidik dan peserta didik yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat sebagai pengguna keluaran.

Menurut para ahli, arti penting kurikulum sangat luas dan beragam. Dengan kata lain, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, tetapi mencakup semua pengalaman belajar siswa, dan tidak hanya mempengaruhi

¹⁰ Nurul Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *AL-TANZIM* 1, no. 2 (2017): 55, diakses pada 28 Maret 2023, <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/113>.

pengembangan karakter yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Dari lingkungan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, kurikulum tidak terbatas pada rangkaian kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik di dalam kelas, tetapi mencakup kegiatan yang berlangsung di luar dan di luar kelas.¹¹

Kurikulum dengan demikian adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut, pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya, yaitu kurikulum.

Dengan demikian, pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.¹²

b. Dimensi-dimensi kurikulum.

1) kurikulum sebagai suatu ide

Gagasan atau konsep kurikulum bersifat dinamis, artinya kurikulum akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat siswa, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Tahap awal dalam mengembangkan kurikulum seringkali

¹¹ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Lampung: AURA, 2019), 14-15.

¹² Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya," *FUTURA* 11, no. 1 (2017): 19, diakses pada 28 Maret 2023, <https://jurnal-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/61>.

- menggunakan dimensi kurikulum sebagai sebuah gagasan atau ide pokok.
- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis
Dalam dokumen tertulis biasanya tertuang dimensi kurikulum sebagai suatu rencana. Dimensi ini pada hakekatnya merupakan realitas dari dimensi kurikulum sebagai suatu gagasan, dan mencakup unsur-unsur penting yang perlu dibahas, seperti pengembangan kompetensi dan tujuan, struktur kurikulum, pengalaman belajar, organisasi kurikulum, manajemen kurikulum, hasil belajar, serta sistem evaluasi. Dimensi kurikulum sebagai suatu gagasan ide pokok harus mengikuti pola dan ketentuan-ketentuan kurikulum sebagai rencana tertulis.
 - 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan
Kurikulum dalam dimensi ini merupakan kurikulum yang sebenarnya (*real curriculum*), dan apa yang dilakukan peserta didik di kelas juga termasuk implementasi dari kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya rangkaian yang berkesinambungan antara kurikulum sebagai ide dengan kurikulum sebagai suatu kegiatan, hal tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.
 - 4) Kurikulum sebagai hasil belajar
Hasil belajar siswa adalah kurikulum, akan tetapi kurikulum juga tidak termasuk hasil belajar siswa. Karena kurikulum tidak dirumuskan secara formal maka banyak masyarakat tidak tahu bahwa pengertian kurikulum dapat dilihat dari dimensi hasil belajar. Kurikulum mencakup berbagai dominan, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai termasuk juga hasil belajar siswa.
 - 5) Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu
Kurikulum sebagai dimensi pengetahuan berarti bahwa para ahli kurikulum, pimpinan sekolah, guru, pengawas, atau tenaga kependidikan lainnya yang ingin mempelajari kurikulum mempelajari konsep, prinsip, metode, asumsi, dan teori yang terkandung dalam kurikulum. dan harus bisa belajar. Tujuan dari disiplin, yang disebut Dimensi Kurikulum, adalah untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

6) Kurikulum sebagai suatu system

Sistem kurikulum merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, sistem sekolah dan sistem masyarakat. Sistem kurikulum sekolah menentukan penggunaan kurikulum dan bagaimana pelaksanaannya dan dilaksanakan di lingkungan sekolah. Tahapan kurikulum meliputi pengembangan kurikulum itu sendiri, dimulai dengan perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, penyempurnaan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai sistem juga menggambarkan komponen-komponen kurikulum.¹³

c. Komponen kurikulum

Kurikulum mempunyai bagian-bagian atau komponen-komponen tertentu yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Winarno Surahmad dan Burhan Nurgiyanto, kurikulum sebagai suatu program dalam lembaga pendidikan yang direncanakan dan mempunyai beberapa komponen pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan

Kurikulum adalah program yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai serangkaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan ini akan dijadikan sebagai arah dan acuan untuk melakukan segala kegiatan pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu program pembelajaran di suatu sekolah dapat diukur dari seberapa baik dan seberapa baik pencapaian tujuannya. Kurikulum setiap lembaga pendidikan harus memuat tujuan pendidikan yang hendak dan dicapai oleh sekolah. Tujuan kurikulum biasanya jatuh ke dalam tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan jangka panjang (*aims*)

Tujuan ini menggambarkan makna hidup yang sebenarnya diharapkan berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari filsafat. Tujuan ini tidak

¹³ Dhurrotun Nisa', "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020), 10-11.

berkaitan langsung dengan tujuan sekolah, tetapi merupakan tujuan keluaran yang baik setelah lulus, seperti “Bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara” dan “bangsa Indonesia”.

b) Tujuan ini merujuk pada tujuan suatu lembaga Tujuan jangka menengah (*goals*) pendidikan atau sekolah berdasarkan jenjang seperti: B. Tujuan SD, SMP, SMA, SMK, dll.

c) Tujuan jangka pendek (*objective*) Tujuan jangka pendek (tujuan) Tujuan ini didedikasikan untuk hasil belajar di kelas. Misalnya, siswa dapat menghitung dan mengalikan bilangan dengan benar, dan siswa dapat berdoa dengan baik.¹⁴

2) Isi

Isi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa selama kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuannya. Isi kurikulum terdiri dari jenis dan isi mata pelajaran masing-masing guru. Isi mata pelajaran yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum dan sering disebut silabus. Silabus biasanya menjelaskan tidak hanya pokok bahasan, tetapi juga isi utama dan subtopik pembahasan. Uraian dalam materi ini pada umumnya dijadikan acuan bagi guru untuk membawakan materi pada setiap sesi dan sebagai acuan kegiatan belajar mengajar di kelas.

3) Organisasi

Struktur kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka dari beberapa program kurikulum yang ditawarkan kepada siswa. Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal mengacu pada organisasi kurikulum dalam hal penyiapan bahan untuk dibagikan oleh guru. Mata pelajaran ini dapat diajarkan secara individual, dalam kelompok mata pelajaran, atau sebagai kombinasi dari semua mata

¹⁴ Muslimin Ibrahim, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Biologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), 9.

pelajaran. Struktur horizontal ini juga mencakup jenis-jenis program kelembagaan yang dikembangkan di sekolah, seperti pendidikan umum, akademik, kualifikasi, dan kejuruan. Struktur vertikal meliputi apakah kurikulum disampaikan dalam kelas, tanpa kelas, atau gabungan keduanya, dan apakah kurikulum disampaikan dalam satuan semester atau triwulan. Meskipun terkait dengan persoalan implementasi kurikulum di kelas, persoalannya mencakup pembagian waktu di semua bidang studi di semua tingkatan.

- 4) Strategi strategi bertujuan untuk mengkaji taktik apa yang digunakan institusi untuk mengimplementasikan kurikulum mereka di sekolah. Strategi yang diterapkan tercermin dalam praktik seperti pengajaran, penilaian, penilaian, instruksi dan konseling, pengaturan semua kegiatan sekolah, dan pemilihan metode dan media pengajaran yang tepat.¹⁵

d. Peranan kurikulum

- 1) Peranan konservatif
Transmisi dan interpretasi warisan sosial kepada generasi muda merupakan salah satu tugas kurikuler. Dalam hal ini, kurikulum diberikan peran konservatif karena dapat berperan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai positif, nilai budaya, bangsa dan bangsa kepada peserta didik. Misalnya, pengalaman belajar terbentang dalam kurikulum yang menanamkan budi pekerti luhur, luhur, dan santun dalam diri siswa.
- 2) Peran kritis dan evaluative
Seiring berkembangnya zaman kebudayaan di Indonesia senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mengajarkan dan mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilah berbagai unsur kebudayaan yang baik dan patut untuk diwariskan kepada peserta didik. Oleh karena itu dalam hal ini kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam rangka mengontrol budaya sosial serta memberi penekanan pada unsur berpikir kritis.

¹⁵ Aviv Budiman, “ Implementasi Kurikulum 2013 di SMK Ma’arif Salam,” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 15-17.

Peranan ini merupakan mekanisme seleksi, seperti nilai-nilai budaya mana yang harus diwariskan serta perkembangan mutakhir mana dari perkembangan ilmu yang harus diajarkan dan diwariskan kepada peserta didik. Semua budaya baru yang masuk didunia pendidikan harus diseleksi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Karena tidak semua warisan budaya dapat diwariskan, begitu pula tidak semua perkembangan dalam dunia informasi dan pengetahuan perlu diwariskan.

3) Peranan kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan yang kreatif dan konstruktif, yakni menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang. Untuk membantu para pendidik dalam mewujudkan dan mengembangkan hal tersebut, maka kurikulum mewujudkan sebuah kajian, pengalaman, pola fikir, kemampuan dan keterampilan baru yang bermanfaat untuk warga. Peran ini membantu peserta didik agar mempunyai kemampuan yang disebut dengan *transferable skill*. Kemampuan yang diaartikan ini yaitu sebuah skill yang bisa digunakan siswa untuk mencari ilmu pada situasi baru yang akan mereka hadapi kedepannya.

Ketiga peran kurikulum diatas bisa berjalan dengan seimbang dan harmonis, dengan begitu kurikulum mampu memenuhi tuntutan waktu dan suasana dalam membawa peserta didik menuju kesuksesan masa depan. Tugas kepala sekolah, guru atau pendidik, wali murid, pengawas, dan warga sekitar secara harfiah yaitu untuk menyamakan ke tiga peran diatas.¹⁶

e. Fungsi kurikulum

Kurikulum memiliki fungsi yang berbeda-beda dan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Misalnya, Anda bisa melihatnya dari perspektif pemangku kepentingan

¹⁶ Elisa, “ Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum,” *Jurnal Curere* 1, no. 2 (2018): 6-8, diakses pada 28 Desember, 2021, <http://portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem%20/index.php/CURERE/article/view/81>.

terkait kurikulum dan karakteristiknya. Berikut adalah beberapa pandangan tentang fungsi kurikulum:

- 1) Kurikulum bertujuan sebagai alat atau media agar bisa mencapai tujuan sekolah yang di inginkan.
- 2) Kurikulum berfungsi sebagai sistem belajar siswa (*learning organisator*) yang tersusun baik dan cermat, kurikulum selalu dirancang dan dipersiapkan.
- 3) Kurikulum berfungsi sebagai pedoman, yakni:
 - a) Sebagai kiblat kerja untuk pendidik dalam meyusun dan mengorganisasikan pengetahuan belajar murid.
 - b) Pedoman untuk pendidik untuk diadakannya evaluasi tingkat selanjutnya peserta didik dalam kerkapelaajaran mereka.
 - c) Petunjuk bagi pendidik dalam mngtur kegiatan pembelajaran.
- 4) Bagi ketua atau kepala sekolah, kurikulum bertujuan sebagai petunjuk dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni:
 - a) Memperbaiki skeadaan pembelajaran padas tiap kelas agar lebih tenang.
 - b) Mewujudkan situasi belajar yang medukung situasi belajar peserta didik menjadi lebih baik dan menyenangkan.
 - c) Bantuan dan arahan diberikan kepada para pendidik dalam mlkasanakan tugas kependidikan mereka.
- 5) Kurikulum bertujuan sebagai petunjuk administrator, terutama dalam mengembangkan kurikulum yg akan datang.
- 6) Kurikulum bertujuan sebagai kiblat bagi pelaksana evaluasi murid, agar thapan belajar mengajar bisa diketahui efektif atau tidaknya.
- 7) Bagi orangtua, kurikulum memiliki berfungsi yang sangat besar karena dengan demikian orang tua dapat lebih mengetahui dan memantau perkembangan anak-anak mereka.¹⁷

Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of Secondary Education*, menjelaskan bahwa kurikulum

¹⁷ Muslimin Ibrahim, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Biologi*, 6-7.

memiliki enam fungsi, yaitu sebagai fungsi penyesuaian, pengintegrasian, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan fungsi diagnostik, berikut penjelasannya:

1) Fungsi Penyesuaian (*The Adjutive of Adaptive Function*)

Dalam kesendirian hidup di lingkungan, oleh karena itu setiap manusia harus bisa menyesuaikan terhadap lingkungan sekitar. Seiring berkembangnya zaman lingkungan senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu harus memiliki kemampuan secara dinamis pula untuk menyesuaikan diri di lingkungannya. Dibalik itu semua kondisi lingkunganpun disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan sehingga masing-masing individu bersifat *well adjusted*.

2) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, oleh karena itu pribadi dari setiap individu yang terintegrasi akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3) Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan yang baik terhadap perbedaan setiap orang di masyarakat. Pada dasarnya diferensiasi akan mendorong seseorang untuk berfikir kritis dan kreatif, sehingga dapat memungkinkan akan mendorong kemajuan sosial dalam msyarakat dengan tidak mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial di lingkungan masyarakat.

4) Fungsi persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum dapat berfungsi untuk mempersiapkan para siswa atau output agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut dalam jangkauan yang lebih jauh dan tinggi.

5) Fungsi Pemilihan (*The Selective function*)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan pada

seseorang untuk memilih salah satu apa yang diinginkan dengan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan masyarakat di Negara ini yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kebutuhan dan kemampuan tersebut maka kurikulum perlu disusun secara luas dan tentunya bersifat fleksibel.

6) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu pelayanan pendidikan yakni membantu dan mengarahkan peserta didik untuk membantu memahami dan menerima kemampuan dirinya, sehingga mereka dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan apabila peserta didik dapat menyadari kelebihan dan kekurangan dalam dirinya melalui proses eksplorasi, karena pada dasarnya kemampuan setiap individu berbeda dengan individu yang lain. Selanjutnya setiap siswa itu sendiri yang memperbaiki kelemahan dan kekurangannya tersebut hingga langkah berikutnya mengembangkan sendiri kekuatan atau kelebihan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum yang akan membimbing siswa untuk dapat lebih berkembang secara optimal. Berbagai fungsi dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan, sehingga fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sejalan dengan arah filsafat pendidikan serta tujuan pendidikan yang diharapkan oleh masing-masing institusi pendidikan yang bersangkutan.¹⁸

4. Konsep Pondok Pesantren

a. Definisi pondok pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa arab funduq yang berarti asrama atau tempat tinggal siswa. Istilah Pondok biasa dikenal di Madura, di Jawa istilah Pondok dikenal dengan Pesantren, di Sumatera Barat dikenal dengan Surau, sedangkan di Aceh penangkaran ini dikenal dengan Meunatha. Istilah pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier secara etimologis berasal dari kata santri yang mengambil

¹⁸ Elisa, “Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum,” 8-10.

awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan informal dengan chai atau ulama sebagai kepala sekolah, ustaz sebagai staf pengajar, dan santri yang disebut Santri atau Santriwan Santriwati. Abd. Halim Soebahar mengungkapkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang Kyai. Di sisi lain, Muhammad Hanbar Shahwan menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, mengevaluasi dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dan kehidupan sosial. menekankan pentingnya moralitas agama Islam sebagai pedoman.¹⁹

Menurut CC. Berg kata shastri berarti orang yang mengetahui kitab-kitab agama Hindu, tetapi kata shastri berasal dari shastra yang berarti kitab suci, kitab agama, atau kitab ilmu pengetahuan. Adalah umum bahwa ada hubungan antara istilah santri yang digunakan setelah kedatangan Islam dengan istilah yang digunakan sebelum kedatangan Islam. karena mereka menganut agama dan kepercayaan yang berbeda. Ada juga yang berpendapat bahwa agama Jawa (abad 8-9M) adalah campuran antara Animisme, Hindu, dan Budha.²⁰

Van Bruinessen, pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari, didirikan pada 1742, di mana anak-anak Pantai Utara belajar Islam. Hasil survey yang dilakukan pada tahun 1819 oleh Van Bruysen dari Belanda, lembaga sejenis pesantren hanya ditemukan di daerah Pekalongan, Priangan, Lembang, Kedu, Surabaya dan Madiun. Menurut keterangan lain dari Soebardi, pesantren tertua di Jawa adalah Pesantren Giri, yang terletak di utara Surabaya di Jawa Timur dan didirikan oleh Sunan Giri pada abad ke-17. telah hadir di nusantara sejak saat itu, dan di Jawa sendiri sejak abad ke 15-16. Satu abad Masehi

¹⁹ Nur Komariah, "pondok pesantren sebagai role model pendidikan berbasis full day school," *Hikmah* 5, no. 2 (2016): 185.

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), 8

bertepatan dengan masuknya Islam di Indonesia.²¹ Pendapat Mastuhu itu dibenarkan oleh Dhofier. Dhofier, dalam karya klasik Jawanya seperti *Serat Cabolek*, *Serat Centini*, menyatakan bahwa pada awal abad ke-16, Indonesia memiliki banyak pesantren terkemuka, menjadikannya sebagai pusat pendidikan agama Islam.²² Namun laporan Mastuhu dan Dhofier ditolak oleh Van Bruinessen, yang mana *Serat Senthini* sendiri disusun pada abad 19, oleh karena itu serat Senthini tidak dapat dianggap sebagai sumber yang dapat dijadikan acuan dan dipercaya untuk menjelaskan kejadian pada abad 17 M. Berangkat dari pendapat-pendapat tersebut para sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M.²³

Secara umum, tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, adalah untuk mendorong perubahan perilaku positif berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan keahlian serta perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (Q.S. Al-Imran: 190)²⁴

Ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal harus dapat memfungsikan akal dengan sebaik-baiknya, terutama untuk mempelajari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. (alam semesta) sebagai objek berfikir serta mengamalkan sebagai hasil dari berfikir. Dari penggalan ayat diatas tergambar jelas bahwa objek kajian

²¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah* 8 (2017): 87, diakses pada 2 Januari, 2022, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 34.

²³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", 87.

²⁴ *Qur'an in Word*, Al-Imran ayat 190.

ilmu agama Islam adalah seluruh alam. Untuk mengimani serta menyadari tanda-tanda kekuasaan-Nya maka manusia perlu mempelajari ilmu agama lebih dalam dengan Kyai atau ulama⁷ yang tidak diragukan lagi tingkat keimanannya, salah satunya dengan belajar agama di pondok pesantren.

b. Komponen pondok pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur atau komponen-komponen yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal, unsur-unsur tersebut meliputi Kyai, pondok, masjid, santri dan pengajian kitab-kitab klasik.²⁵

1) Kyai

Di antara berbagai unsur pesantren, ciri yang paling penting dan paling khas dari pesantren adalah keberadaan kyai. Pada dasarnya istilah kyai adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang diyakini memiliki ilmu agama Islam dan berhubungan erat dengan pesantren. Pendiri dan pendiri sekolah. Oleh karena itu, pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran Kyai. Fungsi seorang kyai atau pemimpin di pondok pesantren tidak hanya sebagai pemimpin, tokoh sentral dan pengurus tertinggi, tetapi juga sebagai kekuatan moral bagi para santri dan seluruh warga pondok pesantren. Selain itu, Kyai juga menjadi penggerak pembangunan masyarakat sekitar seperti: (a) sebagai agen dakwah, (b) perantara sosialisasi program pemerintah untuk masyarakat umum, (c) penyiapan IMTAQ dan sumber daya manusia (SDM) berbasis iptek, (d) spiritualitas. kampanye untuk pembangunan.²⁶

2) Asrama (pondok)

Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tempat para santri tinggal bersama dan belajar agama di bawah bimbingan seorang kyai. Ia memiliki tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya. Pertama,

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

²⁶ Dhurrotun Nisa', "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)," 21.

kemasyhuran Kyai dan pengetahuan Islamnya yang mendalam dapat menarik santri dari berbagai penjuru. Untuk belajar kyai dan menimba ilmu, santri harus merantau ke kampung halaman karena harus dilakukan secara rutin dan dalam jangka waktu yang lama. Kedua, pondok pesantren umumnya terletak di desa-desa yang tidak memiliki cukup rumah susun (kost) untuk menampung santri, sehingga harus membangun asrama santri saja. Ketiga, adanya hubungan timbal balik antara Santori dan Kyai, Santori memandang Kyai sebagai bapaknya, dan sebaliknya, Kyai memandang muridnya sebagai titipan Tuhan, selalu membutuhkan perlindungan dan pembinaan. Selain itu, karena tumbuh rasa dalam diri Santori untuk melayani Shai, Shai menerima timbal balik dari Santori sebagai sumber energi untuk kepentingan Pesantren dan keluarga Kyai.²⁷

3) Masjid

Secara harfiah, umat Islam berdoa di tempat ini setidaknya lima kali sehari semalam, sehingga masjid diterjemahkan sebagai tempat sujud. Pada awal perkembangan Islam, masjid bukan hanya tempat ibadah tetapi juga tempat pendidikan. Masjid merupakan bagian integral dari pendirian pesantren, karena dianggap sebagai tempat terbaik untuk shalat berjamaah serta untuk membaca Alquran dan mendidik siswa. Di pesantren, masjid digunakan sebagai arena atau pusat kegiatan pendidikan Islam dalam pengertian tradisional dan modern. Masjid biasanya merupakan bangunan pertama yang dibangun di dekat rumah Kyai dan merupakan akar dari pesantren.

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren dan dipandang sebagai perwujudan eksistensi santri yang selalu haus akan ilmu yang dimiliki oleh para kiyai yang mengasuh dan mengawasi pondok pesantren. Faktor penting. Menurut tradisi pesantren, ada dua kelompok santri yaitu:

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 46-47.

- a) Santri
Santri Mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan tinggal atau menetap di pondok pesantren. Mukim Santri yang paling lama berada di pesantren biasanya diberi tugas mengelola operasional pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal di pesantren, Santri jenis ini biasanya hanya mengikuti pengajian dan pulang ke rumah masing-masing setelah selesai. Semakin besar pesantren berkembang, semakin besar pula jumlah santri Mukim. Dengan kata lain, jumlah santri laki-laki lebih banyak daripada santri mukim di pesantren yang lebih kecil.²⁸
- 5) Pengajaran kitab klasik
Tujuan utama pengajaran kitab klasik adalah untuk mendidik calon ulama. Meskipun sekarang banyak dari pondok pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren untuk mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap faham islam tradisional.²⁹
- c. Tipe-tipe pondok pesantren
Sistem pendidikan pondok pesantren terus mengalami perkembangan. Awal mulanya pondok pesantren hanya cukup dengan masjid dan asrama, maka sekarang pondok pesantren modern memiliki kelas-kelas serta memiliki sarana dan prasarana yang cukup canggih. Dengan tidak meninggalkan tradisi-tradisi awal pondok pesantren, maka di abad 21 ini pesantren juga mengalami pengembangan dan pembaharuan baik dibidang kelembagaan maupun manajemennya dimana dengan seiringnya kemajuan zaman. Makanya di masa ini banyaknya model pondok di Indonesia yang ditemui dengan desain bangunan yang hamper beda dibandingi dengan pesantren klasik zaman dahulu. Ditinjau dari perubahan itu

²⁸ Dhurrotun Nisa', "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)," 23-24.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

beracuan pada argumen Manfred Ziemek bahwa di Indonesia model pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi enam yaitu.³⁰

- 1) Pondok model A, yakni pesantren yang sangat tradisional dimana pesantren ini masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan corak keislamannya. Dengan kata lain tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi tertentu yang menonjol dalam corak pesantrennya. Disamping menjadi sarana beribadah, masjid dipergunakan juga sebagai alokasi pembelajaran agama Islam. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarekat, oleh karena itu pesantren jenis ini disebut dengan pesantren tarekat. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang letaknya tidak jauh dari rumah Kyai atau di rumah Kyai. Tipe pesantren ini memiliki sarana fisik yang terdiri dari masjid dan rumah Kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pondok pesantren.
- 2) Pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang memiliki sarana fisik seperti masjid, rumah Kyai, pondok atau asrama yang telah disediakan untuk para santri, terutama bagi santri yang datang dari daerah jauh yang sekaligus menjadi ruang belajar. Pondok pesantren tipe ini biasanya pesantren tradisional yang sangat sederhana serta ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran di pesantren ini bersifat individual (sorogan), bandongan dan wetonan.
- 3) pesantren salaf atau Pondok model C, pesantren ini ada lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan serta modernisasi dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Meskipun demikian pesantren tipe ini tidak menghilangkan sistem pembelajaran aslinya yang menggunakan sistem sorogan, bandongan, dan wetonan yang dilakukan oleh Kyai atau Ustadz.
- 4) Pondok modern atau Pesantren mode D, pondok ini terbuka untuk umum. Corak pesantren ini telah

³⁰ Imam Syafe'i, "pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter," 69.

mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur kelebagaannya. Materi dan sistem pembelajarannya sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Sedangkan jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (PAUD dan TK) sampai pada perguruan tinggi. Disamping itu pesantren tipe ini sangat memperhatikan pengembangan minat dan bakat santri sehingga para santri dapat mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Hal yang tidak kalah pentingnya yakni keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan bahasa Inggris serta bahasa Internasional lainnya. Sebagai contoh pondok pesantren modern yaitu pesantren Gontor, Tebuireng dan lain-lain yang ada di Indonesia.

- 5) Pondok model E, yakni pondok yang tidak dipunyainya badan pembelajaran formal, tetapi memberi kesempatan santri guna mempelajari ketingkat pendidikan formal diluar lingkungan pondok. Pesantren model tersebut bisa ditemui di pesantren salaf serta di nusantara ini totalnya cenderung lebih sedikit dibandingkan model lainnya.
- 6) Pesantren tipe F atau *ma'had 'Aly*, yaitu *mode* pesantren yang umumnya dapat dijumpai pada perguruan tinggi yang bergambarkan keagamaan. Para mahasiswa diasramakan dalam kurun waktu tertentu dan dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa yang tinggal di asrama atau *ma'had 'Aly* wajib menaati tata tertib yang telah disepakati oleh pihak perguruan tinggi. Sebagai contoh *ma'had 'Aly* UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua mahasiswa diwajibkan tinggal di asrama selama satu tahun. Kemudian *ma'had 'Aly* IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak tahun 2010. Tujuan dari *ma'had 'Aly* sendiri yaitu untuk memberikan pendalaman spiritual bagi mahasiswa dan

menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing.³¹

Sementara Sulaiman memandang pondok pesantren dari perspektif tingkat kemajuan dan kemodernan, yang kemudian membaginya ke dalam dua tipe, yaitu: *pertama*, pesantren modern yang ciri-cirinya adalah: (1) gaya kepemimpinan cenderung kooperatif; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (3) materi pendidikan agama berasal dari kitab-kitab klasik dan non klasik; (4) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode pembelajaran modern serta inovatif; (5) hubungan antara Kyai dengan santri cenderung bersifat personal dan koligial; (6) serta kehidupan santri lebih bersifat *individualistik* dan *kompetitif*. *Kedua*, pesantren tradisional adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan tradisi-tradisi klasik. Ciri-ciri dari pesantren tipe ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan Kyai yang menjadi pemimpin sentral dalam pondok pesantren; (2) hanya mengajarkan ilmu agama Islam; (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab klasik atau yang sering disebut dengan *kitab kuning*; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti *bandongan*, *wetonan*, dan *sorogan*; (5) hubungan antara Kyai, ustadz dan santri bersifat *hiarkis*; (6) kehidupan santri cenderung bersifat *komunal* dan *egaliter*.³²

Sedangkan Dhofier melihat pondok pesantren berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial, mengelompokkannya menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Pesantren salafi yang masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dalam pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang digunakan dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama dan tanpa mengenalkan pengetahuan umum.
- 2) Pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum yang dikembangkan dalam

³¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," 70.

³² Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," 190.

madrasah-madrasah, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.³³

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penulis untuk dijadikan bahan perbandingan, baik dalam segi perbedaan maupun persamaan dari penelitian terdahulu. Selain itu, juga untuk mendapatkan informasi mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yang berkaitan dengan judul penulis untuk dijadikan sebagai landasan teori. Berikut beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Muhamm ad Anas Ma'arif dan Muhamm ad Husnur Rofiq	Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto	Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis dengan studi kasus.	Pola pengembangan kurikulum yang dilaksanakan dalam pondok pesantren Nurul Ummah pengembangan kurikulum secara integrative dengan mengkombinasikan kurikulum nasional, internasional dengan kurikulum diniah mua'adah. Sedang kurikulum tersebut ditekankan pada pembinaan karakter peserta didik. Penerapan kurikulum berkarakter	Penelitian diatas memaparkan pola mengembangkannya kurikulum pesantren, dan dibandingkan penelitian yang akan penulis laksanakan itu lebih terfokus pada bagaimana Kyai memadukan dua sistem kurikulum dalam pondok pesantren.

³³ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," 191.

				<p>dilaksanakan melalui pembelajaran, budaya sekolah, kedisiplinan, pembiasaan atau melalui manajemen pondok pesantren, semua aspek tersebut diintegrasikan agar mendapatkan hasil dalam internalisasi peserta didik.³⁴</p>	
2.	Moh. Qurubi dan Saman Hudi	Peran Kyai Dalam Mengembangkan Kurikulum Lokal Di Pesantren Nurul Islam 1 Jember.	Metode kualitatif dengan teknik purposive. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan documenter.	Kyai mendorong tim pengembang kurikulum untuk melakukan analisis terhadap kebutuhan masyarakat terkait dengan kurikulum lokal dengan tetap menjaga sanad keilmuan. Kyai mengarahkan tim pengembang untuk memformulasikan kurikulum lokal yang integratif serta adaptif yang sesuai dengan situasi, kondisi dan sarana prasarana yang ada di pesantren. Kyai	Penelitian tersebut memaparkan tentang peran kyai dalam mengembangkan kurikulum di pesantren, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada strategi Kyai dalam mengkombinasikan kurikulum pendidikan salaf dengan kurikulum pendidikan

³⁴ Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto" *Jurnal Tadris* 13, No. 1 (2018): 1, diakses pada 21 Juli, 2022, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/1635/1196>.

				menetapkan pengembangan kurikulum lokal pada tim pengembang untuk diimplementasikan melalui program ekstrakurikuler. Kyai membimbing tim pengembang untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum lokal secara holistik dan komprehensif, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang telah dicapai serta menentukan rencana tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. ³⁵	modern di pondok pesantren.
3.	Dhurrotun Nisa'	Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok	Pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentas	Perencanaan pada peningkatan kurikulum di pondok pesantren Darul Qalam melingkupi penetapan misi dan visi pesantren, konsepnya dan juga peningkatan kurikulumnya	Penelitian diatas membahas tentang strategi pengembangan kurikulum pondok pesantren salaf-modern, sedangkan di penelitian yang akan penulis

³⁵ Moh. Qurtubi dan Saman Hudi "Peran Kyai Dalam Mengembangkan Kurikulum Lokal Di Pesantren Nurul Islam 1 Jember" *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja* 6, No. 1 (2020): 1, diakses pada 21 Juli, 2022, <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/KMY/article/view/690>.

		Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)	i.	dengan membuat teknik-teknik sendiri. Berjalannya kurikulum ini adalah salah satunya tahap dari rancangan mengembangkan kurikulumnya yang melingkupi semua aktivitas yang dipakai dalam pondok Darul Qalam, aktivitas-aktivitas itu dikelompokkan jadi tiga yakni acara reguler, acara khusus serta aktivitas ekstrakurikuler. ³⁶	jalani itu lebih terfokus terhadap bagaimana strategi Kyai dalam mengkombinasikan kurikulum pendidikan salaf dengan kurikulum pendidikan modern di pondok pesantren.
--	--	--	----	--	--

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq yang berjudul "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto" dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengkajinya sama mengenai kurikulum pendidikan pada pesantren. Adapun perbedaannya dari penelitian diatas dengan penelitian penulis yakni jika penelitian diatas memaparkan pola pengembangannya kurikulum pesantren, dan dibandingkan penelitian yang akan penulis laksanakan itu lebih terfokus pada bagaimana Kyai memadukan dua sistem kurikulum salaf dan modern dalam pondok pesantren.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Qurtubi dan Saman Hudi yang berjudul "Peran Kyai

³⁶ Dhurrotun Nisa', "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)," 1.

Dalam Mengembangkan Kurikulum Lokal Di Pesantren Nurul Islam 1 Jember” dengan yang penulis teliti yakni sama-sama mengkaji tentang sosok kyai dalam mengatur berjalannya kurikulum di pesantren. Adapun perbedaan pada penelitian yang akan penulis lakukan yaitu jika penelitian tersebut memaparkan tentang peran kyai dalam mengembangkan kurikulum di pesantren, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada strategi Kyai dalam mengkombinasikan kurikulum pendidikan salaf dengan kurikulum pendidikan modern di pondok pesantren.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dhurrotun Nisa’ yang berjudul “Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)” dengan yang penulis teliti yakni sama-sama mengkaji tentang strategi menjalankan kurikulum salaf-modern dalam pesantren. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu jika penelitian diatas membahas tentang strategi pengembangan kurikulum pondok pesantren slaf-modern, sedangkan di penelitian yang akan penulis jalani itu lebih terfokus terhadap bagaiman strategi Kyai dalam mengkombinasikan kurikulum pendidikan salaf dengan kurikulum pendidikan modern di pondok pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Dalam upaya membangun masyarakat yang maju dan cerdas ditengah konteks globalisasi dunia yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat harus dapat bersikap kooperatif dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Namun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi jika tidak digunakan dengan baik dapat membawa kerusakan moral dan dekadensi akhlak, maka pondok pesantren lebih berhati-hati dan bersikap lamban dalam mengikuti arus globalisasi. Namun dewasa ini materi-materi yang diajarkan di pondok pesantren salaf hanya terbatas pada ilmu agama saja sehingga terjadi dikotomi ilmu dalam pondok pesantren, sedangkan ketika santri dihadapkan pada lingkungan masyarakat mereka tidak hanya membutuhkan ilmu agama saja namun juga membutuhkan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan *life skill* yang khususnya akan dibutuhkan ketika santri tersebut terjun di dunia kerja. Oleh karena itu banyak sekali masyarakat yang masih meragukan keilmuan yang

dimiliki santri sehingga banyak lulusan dari pondok pesantren yang sulit mendapatkan pekerjaan.

Sebagai seorang Kyai yang sangat berperan dalam pondok pesantren tentunya memiliki strategi atau langkah-langkah tersendiri untuk mengkombinasikan antara kurikulum salaf (tradisional) dengan kurikulum khalaf (modern). Untuk itu materi yang diajarkan dalam pondok pesantren harus memiliki orientasi yang berbeda atau inovasi-inovasi baru. Salah satu pondok pesantren yang mengkombinasikan kurikulum pendidikan salaf dengan kurikulum pendidikan modern adalah pondok pesantren An-Najah yang terletak di desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Perpaduan kurikulum tersebut tentu tidak terlepas dari kendali kyai. Dengan mengkombinasikan dua kurikulum tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas santri sehingga lulusan dari pondok pesantren tidak lagi dianggap remeh serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat hingga lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Gambar 2. 1
Bagan Kerangka Berfikir

